

BENTUK DOMINASI PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *ALADDIN* KARYA GUY RITCHIE

Wahyuni¹, Adi Prautomo²

Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan²

Pos-el: wahyuni@uniba-bpn.ac.id¹, adi.prautomo@uniba-bpn.ac.id²

ABSTRAK

Sistem patriarki merupakan salah satu musuh feminis yang hingga kini masih mendominasi masyarakat sosial di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dominasi patriarki terhadap tokoh utama perempuan dalam film *Aladdin* karya Guy Ritchie menggunakan teori Feminisme Liberal oleh John Stuart Mill. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme serta analisa menyeluruh dari film *Aladdin*. Dari kajian ini telah ditemukan beberapa hal yang mengindikasikan adanya sistem patriarki yang mendominasi budaya sosial dan sangat berpengaruh kepada tokoh utama perempuan dalam film *Aladdin* yakni terjadi diskriminasi seperti dilarang pergi keluar istana, tidak diperbolehkan menjadi pemimpin, harus menikah dengan pangeran pilihan, dan tidak diberikan kebebasan bersuara.

Kata Kunci: Dominasi, Sistem Patriarki, Feminisme Liberal, Diskriminasi.

ABSTRACT

Patriarchy system is one of the feminist enemies still dominating the society in the world until now. The purpose of this research is to explain the form of patriarchy domination towards the female main character in the movie Aladdin by Guy Ritchie using Liberal Feminism theory by John Stuart Mill. The method used in this research is qualitative descriptive with feminism approach and a full analysis of the movie Aladdin. This research has found few things that indicate the presence of the patriarchy system that dominate the social culture and is really affecting to the female main character in the movie Aladdin which is discrimination such as prohibited from going out of the palace, not allowed to be a leader, must marry a chosen prince, and not given freedom of speech.

Keywords: Domination, Patriarchy System, Liberal Feminism, Discrimination.

1. PENDAHULUAN

Film adalah satu diantara media massa yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa dalam bentuk audio visual. Film menjadi media penyampaian pesan paling populer karena sangat mudah dimengerti oleh masyarakat. Film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian

baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendy, 1986). Seiring berjalannya waktu, fungsi film bukan hanya menjadi menjadi hiburan semata, namun kini film juga digunakan sebagai alat untuk menggambarkan situasi sosial. Biasanya cerita yang disajikan dalam film ada hubungannya dengan kehidupan manusia dan dikemas semenarik mungkin agar banyak yang tertarik untuk menonton. Pesan atau nilai moral yang disampaikan

melalui film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Selain menjadi refleksi penonton karena ceritanya yang sangat berhubungan dengan keadaan sekitar, film juga berfungsi sebagai bentuk representasi masyarakat, dengan kata lain film dapat mewakili isi hati penonton dalam menanggapi suatu peristiwa.

Film mengangkat banyak sekali peristiwa di sekitar masyarakat, seperti percintaan, krisis ekonomi, permasalahan keluarga, pembunuhan sadis, bahkan permasalahan gender pun kerap dijadikan topik utama sebuah film, khususnya perempuan yang menjadi pusat cerita. Dalam budaya yang berkembang di Indonesia dan juga di negara lain, laki-laki merupakan gender yang memiliki kekuasaan lebih mendominasi dalam segala aspek, mereka dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan perempuan. Dalam masyarakat, laki-laki dinilai lebih kuat, perkasa, bisa memimpin, dan bijak, sedangkan perempuan cenderung diasosiasikan dengan sifat lemah, lembut, penakut dan membutuhkan pria untuk bertahan hidup. Adanya perbedaan hak gender dimana perempuan sering diperlakukan berbeda dari laki-laki, kemudian memicu adanya gerakan atau aktivitas organisasi dengan perempuan sebagai penggerak yang bersama-sama mencoba untuk memperjuangkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, dengan harapan mendapatkan haknya di lingkungan masyarakat sosial, gerakan ini kemudian disebut gerakan Feminisme.

Diskriminasi yang telah dilalui perempuan selama beratus-ratus tahun lamanya tidak lepas dari eksistensi sistem patriarki yang selalu mendominasi kehidupan masyarakat sosial, sebuah sistem dimana laki-laki memegang kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Patriarki tanpa disadari telah dinormalisasi menjadi

sebuah pilar yang mengatur hampir segala aspek yang ada, bahkan kehidupan perempuan pun dipaksa mengikuti aturan yang telah dibuat oleh para laki-laki. Dengan adanya sistem ini, perempuan selalu memiliki kebebasan yang sangat terbatas, sampai hal yang paling mendasar di kehidupan manusia seperti mengeluarkan pendapat juga diberikan batasan bahkan dilarang atau tidak diterima karena dianggap tidak valid dan tidak cukup kuat untuk membuat suatu perubahan.

Sebagian besar film selalu menggambarkan posisi wanita menjadi objek yang tidak berdaya dan hanya digunakan untuk mendapatkan simpati penonton dengan menunjukkan kelemahannya, namun dengan adanya keberanian para pejuang hak wanita ini kemudian berhasil diolah oleh rumah produksi film untuk menghasilkan karya-karya, dengan tujuan menjadi representasi para feminis serta membantu mereka dalam penyebaran pesan dan pemahaman yang ingin disampaikan kepada masyarakat perihal kesetaraan gender yang mereka inginkan. Film-film dengan tema feminisme disebut sebagai film perempuan. Film perempuan sudah menjadi kategori penting dalam industri perfilman karena target penontonnya perempuan, suatu strategi yang sering dikaitkan dengan sinema Hollywood klasik tahun 1930-an, 1940-an, dan 1950-an (Hollows, 2002).

Gerakan perjuangan seorang feminis yang ingin melawan sistem patriarki berhasil divisualkan dalam film yang berjudul *Aladdin*. Film berbahasa Inggris karya salah satu sutradara ternama Guy Ritchie ini menceritakan tentang seorang pria miskin bernama Aladdin yang hidup di pasar dengan monyet peliharaannya yang bernama Abu. Dalam petualangannya, ia bertemu seorang putri kerajaan Agrabah yang bernama Jasmine. Meskipun memiliki status seorang keluarga raja, Jasmine

tetap menghadapi banyak masalah seperti terus menerus mengalami diskriminasi terkait gendernya. Pertemuan Jasmine dengan Aladdin ternyata menjadi titik awal terungkapnya sistem patriarki yang mendominasi kerajaan Agrabah.

Film Aladdin menjadi objek yang sangat menarik untuk dikaji karena kisahnya yang mengharukan karena menunjukkan pergumulan seorang putri kerajaan melawan keluarganya sendiri serta akan memotivasi perempuan untuk melawan sistem patriarki. Meskipun di awal film ini tidak terlihat seperti film dengan unsur feminisme khususnya feminisme liberal, namun pengembangan karakter dan ceritanya akan menunjukkan adanya indikasi diskriminasi yang dialami tokoh Jasmine, bahkan oleh keluarganya sendiri. Diskriminasi yang dialami Jasmine cenderung berbentuk larangan-larangan yang sangat membatasi ruang gerak bahkan kebebasannya dalam berpendapat.

Untuk mengungkapkan bentuk dominasi dari sistem patriarki dalam film Aladdin, peneliti menggunakan teori Feminisme Liberal dari John Stuart Mill, dengan fokus diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Menurut Mill, prinsip yang mengatur adanya hubungan sosial antara kedua gender, dimana satu gender lebih rendah dibandingkan gender lainnya, merupakan hal yang salah dan saat ini hal tersebut menjadi salah satu rintangan yang menghalangi peningkatan kehidupan manusia. Ketidakadilan tersebut harus digeser dengan kesetaraan yang sempurna, tidak mengandalkan kekuatan hak istimewa, maupun ketidakmampuan seseorang (Mill & Taylor, *The Subjection of Women*, 1869).

Mill menolak ketidaksetaraan gender tidak hanya dalam hal domestik, namun juga dalam konteks sosial. Secara khusus, Mill berfokus pada hak sipil wanita, terutama para ibu rumah tangga

yakni hak dimana mereka harus punya kontrol penuh atas tubuh mereka sendiri, hak untuk memiliki properti, hak untuk mengontrol aspek domestik seperti membuat keputusan dan mengatur seisi rumah, hak untuk memiliki hak asuh anak dan hak untuk bercerai. Mill juga membela kesetaraan hak dalam hal pendidikan, kesempatan wanita dalam mendapatkan pekerjaan profesional, hak untuk memberikan suara dalam pemilihan umum, dan bahkan hak untuk memimpin. Selain itu Mill juga mendukung persamaan hak atas kebebasan berekspresi, beribadah, dan berserikat atau berorganisasi. Orang berasumsi bahwa dia melihat ancaman utama terhadap hak-hak ini terjadi di ranah domestik dan datang dari suami, ayah, dan saudara laki-laki. Dalam aspek pernikahan, sesungguhnya wanita juga terjebak di dalam kandang dan tidak bisa mengontrol kehidupannya sendiri apabila bertemu dengan seseorang yang salah sebagai suaminya (Brink, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan menekankan pada pendeskripsian data kualitatif yakni berupa kata, kalimat, gambar. Adapun data deskriptif yang akan dihasilkan yakni kata-kata atau kalimat lisan maupun tulisan serta perilaku orang atau karakter pada suatu karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme, dengan teori feminisme liberal John Stuart Mill dimana akan difokuskan pada adanya diskriminasi gender.

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa film dengan judul Aladdin karya Guy Ritchie. Film Aladdin ini dirilis pada tahun 2019, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2019 oleh rumah produksi Walt Disney Pictures. Data yang terkumpul berupa penggalan dialog dan screen play yang menunjukkan adanya dominasi patriarki terhadap

tokoh utama perempuan dalam film Aladdin karya Guy Ritchie.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam film Aladdin karya Guy Ritchie, ditemukan beberapa bentuk dominasi patriarki terhadap tokoh utama perempuan yang terdiri dari; larangan pergi keluar istana, larangan menjadi seorang pemimpin kerajaan, kewajiban menikahi pangeran pilihan, dan pembatasan kebebasan bersuara.

Pembahasan

Larangan Pergi Keluar Istana

Pada dasarnya untuk bertahan hidup manusia harus hidup bermasyarakat, itulah mengapa manusia disebut makhluk sosial. Kehidupan sosial seseorang menjadi salah satu faktor utama untuk mengembangkan kualitas hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Jaringan interaksi sosial dibutuhkan manusia untuk menjaga ketertetapan dan kenyamanan antar masyarakat agar tetap utuh. Untuk mewujudkan lingkungan sosial yang sehat dibutuhkan kerja sama secara kolektif, tidak hanya kepada satu orang, namun dengan orang banyak pula (Purba, 2005). Sayangnya pada film *Aladdin*, hal ini tidak bisa dimiliki oleh salah satu tokohnya, yakni putri Jasmine, seperti dalam kutipan berikut.



Gambar 1. Awal Pertemuan Aladdin Dan Jasmine (00:15:16 – 00:15:25)

Aladdin : Suruh Tuan Putri agar sering keluar. Rakyat lama tak melihatnya.

Jasmine : Tak diizinkan. Sejak Ratu dibunuh, Sultan jadi takut. Jadi dia mengurungnya.

Sultan, yakni sebutan untuk pemimpin kerajaan Agrabah, membuat peraturan untuk mengurung putrinya yang bernama Jasmine di dalam kerajaan dan tidak diperbolehkan untuk melakukan kontak luar dengan masyarakat atau orang-orang tanpa kasta. Disamping menjadi pemimpin istana, Sultan juga merupakan ayah dari Jasmin sehingga ia merasa memiliki kendali penuh atas hidup Jasmine, ia dapat memberikan larangan-larangan yang menurutnya akan membuat Jasmine tetap aman walaupun sebenarnya hal tersebut malah mempengaruhi kehidupan Jasmine untuk jangka waktu yang panjang.

Meskipun Jasmine ditemani peliharaan seekor harimau jinak bernama Rajah dan seorang pelayan wanita setia bernama Dalia, ia tetap merasa kehidupan sosialnya tidak mengalami perkembangan. Jasmine sangat ingin berinteraksi dengan masyarakat yang hidup di sekitar istana dan mempelajari kehidupan sosial rakyatnya. Pada suatu hari ia melanggar peraturan yang dibuat ayahnya dan pergi menghabiskan waktu di pasar tradisional di luar istana. Disana ia bertemu Aladdin dan monyet peliharaannya yang bernama Abu.

Dalam kutipan tersebut, Sultan merasa punya kendali penuh atas kehidupan Jasmine. Ia mengurung Jasmine dengan alasan keamanan putrinya. Kehidupan masyarakat dunia berawal dari individu, dan keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang akan membentuk karakter setiap individu yang ada di dalamnya. Bagi para feminis, kondisi seperti ini dianggap menjadi sebuah ladang pembibitan yang sangat strategis untuk pelestarian dan pengembangan ideologi gender, baik secara deduktif maupun secara induktif. Proses penanaman bibit yang tanpa pemahaman pada hakikatnya hanya merupakan proses pemiskinan peradaban, penuh eksploitasi, dan penipuan. Contohnya

adalah kedudukan ayah sebagai kepala keluarga, dianggap telah mengukuhkan ideologi gender itu sendiri. Dengan memosisikan laki-laki sebagai faktor ordinat dan perempuan sebagai subordinat, kekerasan dan ketidakadilan pada perempuan seolah mendapat legalitas lewat budaya yang berideologi gender tersebut, dengan keluarga sebagai instrumennya (Murniati, 2004).

Menurut Mill, perempuan seharusnya punya kebebasan untuk membuat keputusan. Laki-laki yang ada didalam hidup seorang perempuan, seperti ayah, suami, dan saudara laki-laki, adalah ancaman terberat dalam teritori perempuan karena merekalah yang malah mengurung perempuan didalam kandang yang tidak terlihat. Tak seorang pun sekarang berpendapat bahwa wanita harus dalam perbudakan pribadi; bahwa mereka seharusnya tidak memiliki pikiran, keinginan, atau pekerjaan selain menjadi pekerja rumah tangga yang membosankan dari suami, ayah, atau saudara laki-laki (Mill, 2011).

Larangan Menjadi Seorang Pemimpin Kerajaan

Diskriminasi dalam bentuk perebutan hak sipil wanita nyatanya sudah terjadi sejak lama. Dalam sejarahnya, perempuan selalu diperlakukan seperti orang yang normal untuk direndahkan. Ada banyak filsuf yang ternyata mendukung konsep seksisme terhadap perempuan dan bahkan membenarkan adanya perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya ialah Sigmund Freud, ia mengatakan bahwa psikologis perempuan tidak matang karena punya kecemburuan tersendiri terhadap alat kelamin laki-laki, atau yang ia sebut sebagai *penis envy*. Aristoteles juga berpendapat bahwa perempuan belum sepenuhnya menjadi manusia, bahkan ia memasukkan perempuan kedalam kategori anak-anak yang artinya perempuan belum dewasa atau bahkan

tidak akan pernah menjadi dewasa dalam hal pemikiran dan tidak mungkin menjadi pemimpin (Busman, 2011). Dalam film *Aladdin*, Jasmine menghadapi rintangan dalam menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang Sultan, seperti yang dikutip sebagai berikut.



Gambar 2. Sultan Melarang Jasmine Menjadi Sultan (00:22:04-00:22:12)

Jasmine : Aku bisa memimpin.

Sultan : Sayang, kau tak bisa jadi Sultan. Karena itu tak pernah terjadi selama 1000 tahun kerajaan berdiri.

Kerajaan Agrabah akan mengalami pergantian pemimpin dikarenakan Sultan yang memimpin merasa tidak mampu untuk melanjutkan perjalanannya dikarenakan umurnya yang sudah tidak muda lagi. Jasmine mengajukan dirinya sendiri untuk melanjutkan perjuangan ayahnya untuk memimpin istana, namun Sultan menolak dengan alasan menurut budaya kerajaan yang sudah berjalan 1000 tahun, tidak pernah ada seorang perempuan yang memimpin. Selama berada dalam kontrol ayahnya didalam kerajaan, Jasmine menghabiskan waktunya untuk belajar banyak hal demi mempersiapkan dirinya untuk menjadi Sultan selanjutnya dan Sultan wanita pertama di kerajaan Agrabah, namun impiannya rusak karena adanya sistem patriarki yang mengatur kerajaan sehingga muncul perasaan meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin sebuah kerajaan.

Jumlah pemimpin wanita yang masih sedikit disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor kultural yang mana wanita masih banyak yang menarik diri dalam partisipasi menjadi

seorang pemimpin, dan banyaknya anggapan negatif jika wanita menjadi pemimpin. Kedua yakni faktor struktural (Deansa, 2016).

Wanita yang ingin memimpin seringkali tidak punya kekuatan yang mendukung. Faktor sistem meliputi sistem politik yang dicurangi oleh norma dan praktik patriarki terhadap partisipasi perempuan yang berarti, adanya orang-orang tertentu dengan norma yang mendiskriminasi perempuan, terutama minoritas, hal ini juga disebabkan kurangnya akuntabilitas perempuan dalam politik formal (Wakefield, 2017)

Mill mengembangkan teori Wollstonecraft, ia berpendapat bahwa ketika kesetaraan gender ingin dicapai, maka masyarakat harus membiasakan perempuan memiliki kendali penuh atas hak politik mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk menikmati pendidikan yang setara dengan laki-laki. Mill meyakini bahwa perempuan seharusnya memiliki hak untuk bebas mengekspresikan pandangan politik personal mereka, hingga membuat perubahan signifikan dan kontribusi untuk orang lain seperti mengganti sistem dan struktur dalam skala yang cukup besar (Supardjaja, 2006).

Kewajiban Menikahi Pangeran Pilihan

Pernikahan merupakan suatu hal yang dulunya sakral dan harus didasari dengan komitmen yang kuat, tetapi hal itu sudah bergeser ke arah aspek kultural yang sudah membudaya serta sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat. Bagi kebanyakan perempuan, sesungguhnya pernikahan lebih didominasi oleh pemikiran yang sifatnya rasional, penting dan sangat personal, sedangkan masyarakat memandang pernikahan sebagai suatu patokan kewajiban untuk mencapai tujuan hidup (Oktarina, Wijaya, & Demartoto, 2015). Menurut Suharstami pertimbangan tersebut menjadi sangat mutlak, karena

perempuan lajang adalah perempuan yang notabene memiliki kekuasaan penuh atas dirinya sendiri. Jadi setiap keputusan dan berbagai pertimbangan yang menyangkut hidupnya membutuhkan suatu pemikiran atas dasar kajian yang rasional dan personal (Sushartami, 2002). Rencana pernikahan yang tidak diinginkan terjadi kepada Jasmine, seperti dalam kutipan sebagai berikut.



Gambar 3. Jasmine Diperintahkan Untuk Menikah Dengan Pangeran Anders (00:21:38-00:21:50)

Sultan : Kami takkan serang Shirabad.

Jafar : Tapi sekutu di Skanland akan perbaiki situasi

Sultan : Ya, kalau kau beri Pangeran Anders kesempatan

Jafar memiliki rencana untuk menjalin kerjasama dengan kerajaan Skanland memperkuat keamanan kerajaan Agrabah sebagai persiapan untuk perang dengan kerajaan Shirabad. Untuk membuka jalan ke tujuan tersebut, Jasmine harus menikahi putra kerajaan Skanland bernama Pangeran Anders. Sebelumnya Jasmine sudah bertemu dengan pangeran Anders, tapi ia tidak memiliki kesan pertama yang bagus. Jasmine menolak rencana pernikahan tersebut karena ia merasa ia tidak perlu menikah dengan siapapun, terutama pria pilihan ayahnya, untuk menjaga keamanan kerajaannya. Dalam adegan ini, Jasmine terlihat sangat terobjektifikasi oleh ayahnya sendiri, ayahnya menganggap bahwa ia dapat menukarkan putrinya dengan hal yang ia inginkan dari kerajaan Skanland.

Mill mengamati hubungan pernikahannya dengan istrinya, Harriet

Taylor. Ia mengeksplorasi situasi di mana perempuan cerdas dibatasi oleh institusi dan kebiasaan patriarki yang menyangkal individualitas mereka. Dia memahami bahwa hubungan antara suami dan istri harus didasarkan pada kesetaraan hukum serta kesetaraan yang nyata untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang adil. Mill menggarisbawahi bahwa alasan intrinsik mengapa perempuan direndahkan menjadi budak dalam perkawinan adalah diskriminasi sistemik di masyarakat. Dia menyatakan bahwa wanita tidak bebas menikah dan tidak bebas dalam pernikahan.

Hal ini membatasi perempuan ke dalam lingkaran siklus perbudakan dalam pernikahan karena perempuan dipaksa untuk bergantung pada laki-laki untuk kebutuhan dasar. Oleh karena itu, Mill menguraikan visi kerjasama perkawinan yang akan meresap ke dalam kehidupan publik. Ia memahami bahwa kesetaraan dalam sebuah hubungan perkawinan akan mengubah pandangan tentang kesetaraan pada masyarakat secara keseluruhan (St Benedict's School, 2011).

Pembatasan Kebebasan Bersuara

Pada dasarnya setiap individu punya hak untuk bersuara, karena setiap suara pasti akan membuat perubahan, dalam skala kecil maupun besar. Sayangnya dalam beberapa kesempatan, kebebasan berpendapat perempuan dibatasi karena dianggap tidak begitu berpengaruh dan tidak cukup kuat untuk membuat perubahan yang berarti. Tong berpendapat bahwa selain dalam aspek pendidikan, feminisme liberal juga menegaskan bahwa hak sipil perempuan seharusnya setara dengan laki-laki. Hak sipil yang dimaksud adalah hak untuk bebas mengemukakan pendapat tanpa takut akan adanya opresi, hak untuk memilih, hak untuk hidup berorganisasi, dan hak personal atau pribadi (Tong, 2017). Dalam hal ini, putri Jasmin

kehilangan kebebasan bersuaranya, seperti dalam kutipan berikut:



Gambar 4. Jafar Memaksa Jasmine Untuk Bungkam (01:35:49-01:35:54)

Jafar : Cukup ocehanmu, Tuan Putri. Saatnya melakukan yang harusnya kau lakukan selama ini. Tetap diam!

Setelah mendapatkan kekuatan Jin, Jafar mempunyai kekuatan sihir yang cukup yang menyeramkan, cukup untuk membuat seisi istana tunduk kepadanya. Ia pun berhasil merebut tahta Sultan dan berencana untuk menyerang kerajaan Shirabad. Jasmine berusaha menghentikannya, tetapi Jafar menyuruh Jasmine untuk diam dan tidak ikut campur dalam urusannya. Ia pun memerintahkan penjaga istana untuk menangkap Jasmine dan meletakkannya di penjara bawah tanah istana. Jasmine tetap dalam pendiriannya, ia tidak mau bungkam karena ia merasa ia punya hak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Mill mendasarkan pandangan feminisnya pada prinsip kerugian, gagasan bahwa individu harus bebas melakukan apa pun kecuali merugikan individu lain. Penindasan perempuan adalah contoh merugikan individualitas dan melarang kebebasan, oleh karena itu, Mill telah mengambil pandangan feminis liberal tentang hak pilih perempuan universal dan emansipasi perempuan dalam masyarakat. Pada dasarnya penindasan perempuan bertentangan dengan prinsip liberal individualitas dan kebebasan.

4. SIMPULAN

Setelah film Aladdin karya Guy Ritchie dianalisa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada film tersebut

ditemukan beberapa bentuk diskriminasi yang mengindikasikan adanya dominasi patriarki terhadap tokoh utama perempuan terutama dalam hal hak-hak sipil seperti hak berpolitik, pernikahan, kebebasan berpendapat dan hak personal. Dalam sistem patriarki, perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga muncul pemikiran bahwa hidup perempuan harus diatur oleh ketentuan yang telah dibangun oleh para laki-laki. Pada film Aladdin, tokoh utama wanita yakni bernama Jasmine dipaksa untuk patuh kepada peraturan berbasis patriarki yang telah menguasai seluruh kerajaan Agrabah.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk pembaca yakni pembaca dapat mengetahui realitas yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dominasi patriarki, terutama pada masyarakat sosial saat ini yang mungkin kebanyakan orang tidak sadari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brink, D. (2018, Agustus 21). *Mill's Moral and Political Philosophy*. Retrieved October 15, 2023, from The Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/mill-moral-political/#CasForSexEqu>
- Busman. (2011). *Gagasan John Stuart Mill tentang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki: Suatu kajian filosofis*. Perpustakaan Universitas Indonesia .
- Deansa. (2016, Maret 21). *Wanita Juga Miliki Hak untuk Memimpin*. Retrieved October 15, 2023, from Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: <https://www.umy.ac.id/wanita-juga-miliki-hak-untuk-memimpin.html>
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Hollows, J. (2002). *Feminism, Femininity and Popular Culture*. Manchester: Manchester University Press
- Mill, J. S. (2011). *Considerations on Representative Government*. Cambridge : Cambridge University Press
- Mill, J. S., & T. H. (1869). *The Subjection of Women*. London: Longman .
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, Dan Keluarga (Buku Kedua)*. Magelang: Indonesia Tera
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- St Benedict's School . (2011). *J.S. Mill and Gender Equality*. Retrieved October 20, 2023, from St Benedict's School: <https://www.stbenedicts.org.uk/blog/?pid=3&nid=7&storyid=502>
- Supardjaja, K. E. (2006). *Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-hak Perempuan*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Ham.
- Sushartami, W. (2002). Perempuan Lajang: Meretas Identitas Di Luar Ikatan Perkawinan. *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.
- Wakefield, S. (2017). *Transformative and Feminist Leadership for Women's Rights*. Boston: Oxfam America.